

MANAJEMEN PEMBELAJARAN MENGHAFAL AI-QUR'AN PADA PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN AL-IMAM ASHIM MAKASSAR



MANAGEMENT OF LEARNING MEMORY OF THE QUR'AN IN TAHFIZHUL
QUR'AN ISLAMIC BOARDING SCHOOL AL-IMAM ASHIM MAKASSAR

*Abd. Samad Baso, Syamsuriah**

Universitas Muslim Indonesia, email: Abd.samadbaso@umi.ac.id, Syamsuriah@yahoo.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Manajemen,
Pembelajaran,
Hafalan, Al-Qur'an

Menjadi *huffazh* merupakan *fardu kifayah* sekalipun Al-Qur'an dapat direkam dan dicetak. Menghafal banyak kendalanya, terutama lupa dan jenuh. Rumusan masalah : (1) bagaimana manajemen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Quran? (2) Bagaimana manajemen pengarah dan pengawasan pembelajaran menghafal Al-Qur'an?. Tujuan penelitian : (1) Mendeskripsikan manajemen perencanaan dan pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an; (2) Mendeskripsikan manajemen pengarah dan pengawasan dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengolahan data dalam penelitian adalah untuk mengubah data mentah menjadi data yang bermakna. Unit analisis penelitian ini adalah manajemen Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam Ashim Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, pengarah dan pengawasan pembelajaran Al-Qur'an sangat layak diapresiasi. Untuk kesempurnaan manajemen Pembelajaran Menghafal santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar peneliti mengharap kepada: (1) *Stakeholder*; (2) Pemerintah khususnya Kementerian Agama RI untuk membuat kebijakan/patron baku dalam Pembelajaran Menghafal santri, khususnya pada Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan.

ABSTRACT

Being a huffazh is fardu kifayah even though the Qur'an can be recorded and printed. Memorizing has many obstacles, especially forgetting and being bored. The formulation of the problem: (1) how is the management of planning and implementing learning to memorize the Al-Quran? (2) How is the management of the direction and supervision of learning to memorize the Qur'an?. Research objectives: (1) Describe the management of planning and implementation of Al-Qur'an Memorizing

Keywords:
Management,
Learning,
Memorizing, Al-
Qur'an

Learning; (2) Describe the management of direction and supervision in Learning to Memorize the Qur'an. Data was collected through observation, interviews, and documents. The data analysis method used is a descriptive qualitative approach. Data processing in research is to convert raw data into meaningful data. The unit of analysis of this research is the management of Al-Qur'an Memorization Learning at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School Al-Imam Ashim Makassar. The results of the study indicate that the planning, implementation, direction and supervision of Al-Qur'an learning is very worthy of appreciation. For the perfection of the management of Memorization Learning for the students of the Tahfizhul Qur'an Islamic Boarding School Al-Imam Ashim Makassar, the researchers expect: (1) Stakeholders; (2) The government, especially the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, to make policies/standard patrons in the memorization learning of students, especially at the Tahfizh Al-Qur'an Lafzhan Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Awal Abad ke 21 nampak suatu fenomena yang menggembirakan yakni menjamurnya lembaga tahfidz Al-Qur'an Lafzhan di Indonesia bagian timur khususnya di Sulawesi Selatan, di antara lembaga tahfizh tersebut yang paling banyak santri dan alumninya adalah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar. Karena itulah sehingga peneliti memilih Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim sebagai lokasi penelitian yang berjudul manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an Lafzhan.

Fenomena menjamurnya lembaga tahfizh pada era abad ke 21 diilhami oleh : Pertama, sejarah perjalanan pemeliharaan Al-Qur'an melalui hafalan sejak zaman Nabi SAW sampai saat ini cukup memerlukan perhatian karena tradisi pemeliharaan Al-Qur'an yang diwariskan Nabi SAW kepada umatnya melalui dua cara yaitu pemeliharaan melalui hafalan (*fishshudur*) dan yang kedua melalui tulisan (*fishshutur*). Pemeliharaan melalui hafalan merupakan landasan utama. Pemeliharaan melalui tulisan merupakan landasan pendukung. Tegasnya lembaga pendidikan Al-Imam Ashim diharapkan berperan menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui hafalan *fishshudur* (brosur 2013).

Kemudian kedua yaitu Firman Allah dalam QS. Al-Hijr/15: 9, berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Bentuk jamak yang digunakan oleh firman Allah dalam QS. Al-Hijr/15: 9 di atas mengisyaratkan pentingnya keterlibatan selain Allah dalam memenej pelestarian keautentikan Al-Qur'an. Kaum Muslimin dalam pelestarian keautentikan Al-Qur'an perlu menggunakan banyak cara, baik dengan cara menghafal, menulis dan membukukan atau merekamnya dalam berbagai alat(1).

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa penelitian ini penting karena menghafal banyak kendalanya. Di antaranya yang terpenting adalah(2):

1. Hafalan lama yang sudah tersimpan secara permanen akan mengganggu masuknya hafalan baru (hafalan baru susah sekali diingat atau diproduksi kembali). Jika hafalan yang baru mengungguli hafalan yang lama maka hafalan yang lama susah diproduksi kembali.
2. Item hafalan yang baru menekan item hafalan yang lama sehingga item yang lama akan terlupakan karena ayat dihafal tidak pernah didengar dan digunakan pada waktu tertentu.
3. Lupa bisa terjadi disebabkan perubahan situasi antara waktu menghafal dengan

waktu mengingat kembali seperti lupa ayat yang serupa.

4. Lupa dapat terjadi ketika terjadi perubahan urat syaraf seperti keracunan, kecanduan, geger otak, stroke dan sebagainya.
5. Lupa karena kejenuhan dan keletihan mental terutama bagi santri yang jauh dari keluarga.

Karena itu, segala hal yang bernilai positif seharusnya ditingkatkan dan segala kebiasaan kerja yang kurang produktif harus diperbaiki, baik melalui proses integrasi antara IQ, EQ, dan SQ sebagai syarat utama kesuksesan(3) maupun melalui integrasi pendidikan karakter dan kearifan lokal(4). Kata kunci ini searah dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Rad/13: 11, Allah berfirman: Bahwa Allah tidak mungkin merubah keadaan suatu kaum selama kaum itu sendiri belum merubah faktor-faktor keterbelakangan mereka(5).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar?
2. Bagaimana manajemen pengarahannya, dan pengawasan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan manajemen perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar.
2. Mendeskripsikan manajemen pengarahannya, dan pengawasan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar.

TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Manajemen

Asal kata manajemen secara etimologi banyak diperdebatkan oleh ahli. Ada yang berpendapat bahwa kata *manajemen* berasal dari Prancis kuno *management* yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Dalam bahasa Inggris, kata *manajemen* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, membimbing dan mengawasi. Dalam bahasa Italia, *manajemen* berasal dari kata *maneggiare* yang berarti mengendalikan. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan, jika digabung berarti menangani. Dari kata ini lahir kata *manajer* yang berarti orang yang menangani.

Secara terminologi definisi manajemen tidak memiliki keseragaman di antara para ahli, namun dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan, seperti guru, sarana-prasarana pendidikan, seperti perpustakaan, laboratorium dan sebagainya untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan adanya manajemen pendidikan yang berupaya mengkoordinasi semua elemen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana manajemen secara umum(10).

Fungsi Manajemen

Fungsi Manajemen pada dasarnya ada 4, yaitu(11):

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses memutuskan kegiatan apa, bagaimana melaksanakannya, kapan dan oleh siapa. Perencanaan perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam melakukan tindakan yang menyebabkan kerugian bagi organisasi. Perencanaan juga berperan untuk meningkatkan kualitas lembaga/institusi. Ada dua macam rencana, yaitu rencana strategis dan rencana operasional. Rencana strategis

ialah rencana yang dirumuskan untuk memenuhi tujuan yang lebih luas. Sementara rencana operasional adalah penjabaran secara rinci atas rencana strategis.

Dalam institusi pendidikan, perencanaan diarahkan untuk menetapkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, prosedur, program dan anggaran. (1) visi menggambarkan pandangan kondisi institusi ke depan (cita-cita ideal yang diharapkan); (2) misi menggambarkan peranan atau maksud keberadaan institusi pendidikan; (3) tujuan merupakan titik akhir dari aktivitas kelembagaan; (4) sasaran adalah tujuan yang lebih spesifik; (5) strategi merupakan rencana umum untuk mencapai tujuan institusi; (6) kebijakan merupakan pernyataan/pemahaman umum yang mengawal pengambilan keputusan; (7) prosedur merupakan serangkaian aktivitas yang lebih mengarahkan pada tindakan (bukan cara berpikir); (8) program merupakan jaringan kompleks yang terdiri atas tujuan, kebijakan, prosedur aturan, penugasan, langkah-langkah, alokasi, sumber daya, dan elemen lainnya berdasarkan alternatif yang dipilih.

2. Pengorganisasian

Pengeorganisasian merupakan proses penyusunan struktur institusi sesuai dengan tujuan. Bentuk organisasi di institusi pendidikan berisi tentang sistem penyelenggaraan dan administrasi pendidikan. Semua pimpinan, pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai tugas wewenang, tanggungjawab yang jelas tentang keseluruhan penyelenggaraan, serta administrasi institusi pendidikan mempunyai tugas, wewenang dan tanggungjawab yang jelas tentang keseluruhan penyelenggaraan dan administrasi pendidikan.

3. Pengarahan

Pengarahan merupakan usaha untuk menggerakkan bawahan agar melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pengarahan berarti memberi petunjuk dan

mengajak para pegawai agar berkemauan secara sadar untuk melaksanakan pekerjaan sesuai yang telah ditentukan organisasi. Pengarahan ini sering disebut penggerak, motivasi, pemberian perintah. Pengarahan ini berfungsi untuk menggerakkan pegawai secara sukarela tanpa merasa dirinya dipaksa dan mau bekerjasama dengan pegawai lainnya dalam organisasi.

4. Pengawasan

Pengawasan adalah kegiatan untuk menjamin kegiatan-kegiatan yang telah berjalan sesuai dengan perencanaan untuk mencapai tujuan. Pengawasan sangat diperlukan oleh setiap institusi, agar institusi berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dalam hal ini pengawasan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu pengawasan pendahuluan, pengawasan *concurrent*, dan pengawasan umpan balik.

Pengawasan pendahuluan (*feedforward*), sering disebut dengan *steering control* yang dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah atau penyimpangan dari tujuan. Pengawasan pelaksanaan kegiatan (*concurrent control*), pengawasan ini sering disebut pengawasan "Ya-Tidak". Tipe pengawasan ini merupakan proses ketika aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui lebih dahulu. Pengawasan umpan balik (*feedback control*) yang biasa juga disebut *past-action control*, mengukur hasil-hasil dari satu kegiatan yang telah diselesaikan. Kombinasi antara tiga pengawasan tersebut dapat meminimalkan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi.

Substansi Inti Manajemen Pendidikan Secara Umum

Ada beberapa aspek yang perlu mendapat pelayanan manajemen pendidikan dalam suatu organisasi pendidikan yang berkaitan dengan operasional pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, yaitu (1) manajemen kurikulum, (2) manajemen sumber daya manusia, (3) manajemen kemuridan, (4) manajemen sarana dan prasarana, (5) manajemen keuangan, (6) manajemen

sistem informasi, (7) manajemen hubungan masyarakat, (8) manajemen pengembangan lembaga.(12)

Di antara 7 atau 8 operasional manajemen yang berbasis pendidikan yang perlu mendapat perhatian serta penanganan serius adalah manajemen kesiswaan. Karena keberadaannya merupakan layanan sentral untuk mendapatkan mutu pendidikan yang handal(13). Manajemen kemuridan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. Manajemen kemuridan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kemuridan agar kegiatan di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, tertatur serta tercapai tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut bidang manajemen kemuridan sedikitnya memiliki 3 tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan karakter dan penyuluhan kearifan lokal(14).

Minimal ada 4 bidang manajemen kesantunan yang terpenting, yaitu(15):

1. Membangun motivasi belajar

Sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

2. Merancang motivasi sepanjang tahun tentang hal-hal yang dapat memotivasi santri
3. Membangun/mengubah kapasitas santri dalam mengevaluasi diri
4. Strategi yang digunakan dalam memotivasi santri, sebagai berikut:
 - a. Menjelaskan tujuan belajar kepada santri
 - b. Memberikan hadiah kepada santri yang berprestasi.
 - c. Berusaha mengadakan persaingan/kompetisi di antara santri untuk meningkatkan prestasi.
 - d. Pujian yang bersifat membangun kepada santri yang berprestasi.
 - e. Hukuman diberikan dengan harapan santri mau memperbaiki diri

- f. Memberikan perhatian maksimal kepada santri
- g. Membentuk kebiasaan santri yang baik dan penyuluhan kearifan lokal.
- h. Membantu penyelesaian kesulitan santri secara individual maupun kelompok.
- i. Menggunakan metode yang bervariasi.

Sekilas tentang Program Menghafal Al-Qur'an

Al-Hafizh (hafalan) menurut bahasa adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dengan cermat. Menghafal berarti menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah sesuai materi asli lafazh Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW(16). Dalam menghafal Al-Qur'an di luar kepala dengan fasih dan teril dikenal secara umum 2 macam program, yaitu(17):

1. Program *tadarrus bi al-nazhr*. Program tadarrus Bi Al-Nazhr adalah program pembelajaran yang diterapkan untuk membina santri yang sudah pandai membaca tetapi belum menghafal juz 30. *Bi al-nazhr* artinya dengan melihat Al-Qur'an dan dilaksanakan dengan metode *mutalaqqi* dan *al-musyafahah*. Program *tadarrus* Bi Al-Nazhr ini meliputi pelajaran tajwid dan *fashahah*.
2. Program *tadarrus bi al-ghaib*. Program *bi al-ghaib*, yaitu program pembelajaran penghafalan Al-Qur'an mulai dari juz 1 sampai juz 30. Disebut *bi al-ghaib* karena dalam membaca santri tidak melihat langsung mushhaf Al-Qur'an khususnya ketika menyeter hafalan di hadapan ustaz.. Program *tadarrus bi al-ghaib* dikhususkan bagi santri yang telah menyelesaikan program *tadarrus* Bi Al-Nazhr yang pelaksanaannya menggunakan metode *talaqqi* dan *musyafahah*.

Kedua program di atas diperdalam dalam bentuk *takrir/muraja'ah* dan *Famy Bisyawqilqur'an*. Istilah *takrir* digunakan dalam menjaga/mempertahankan Al-Qur'an. Sedangkan *muraja'ah* digunakan

hanya untuk mengulang hafalan yang telah hilang atau kurang lancar. *Famy Bisyawqi Al-Qur'an* (bibirku rindu Al-Qur'an), yakni seorang hafizh mengulang hafalannya mulai hari Jum'at dari QS. Al-Fatihah. Hari Sabtu mulai dari QS. Al-Ma'idah. Hari Ahad mulai dari QS. Yunus. Hari Senin mulai dari QS. Bani Israil. Hari Selasa mulai dari QS. Al-Syu'ara. Hari Rabu mulai dari QS. Al-Shaffat. Hari Kamis mulai dari QS. Qaf sampai Qs. Al-Nas.

Jadi, model *Famy Bisyawq Al-Qur'an* seorang hafizh memperhatikan hafalan 30 juz dalam 7 hari. Rasulullah SAW menasehatkan: Sesungguhnya perumpamaan seseorang yang menghafal Al-Qur'an seperti unta yang terikat, bila sang pemilik memegang ikatannya maka dapat mengendalikannya, bila ia melepaskan ikatannya maka unta tersebut akan lari (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini sejawa dengan karakter dan kearifan lokal Nusantara.

METODE PENELITIAN

metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara(6). Dalam metode wawancara peneliti menggunakan teknik yang variatif. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas Pembina dan santri. Terkadang peneliti mewawancarai Pembina dengan santri secara bersamaan dan kadang pula secara bergiliran. Pembina yang sempat diwawancarai oleh peneliti adalah : (1) Al-Hafizh Syam Amir Yunus pemilik prestasi sanad tahfizh; (2) Al-Hafizh Husain Natsir (Prestasi MHQ. International di Iran); Al-Hafizh Azhar Yunus prestasi M.H.Q. International di Iran). (3) Al-Hafizh Muh. Akbar Rahman (sekretaris Pondok Pesantren Al-Imam Ashim), (4) Al-Hafizhah Asri Rosalina. Sedangkan santri yang sempat diwawancarai adalah (1) Aminullah Rahim (Prestasi hafal 30 Juz), (2) Al-Furqan (Prestasi hafal 15 Juz) (3) 'Aiman (Prestasi Hafal 5 Juz). Hasil penelitian ini kemudian dianalisis secara kualitatif dan dinarasikan secara deskriptif(7). Di sisi lain,

penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu(8). Pengolahan data dalam penelitian adalah untuk mengubah data mentah menjadi data yang bermakna. Analisa data penelitian dilakukan pada (1) Tahap reduksi merupakan tahap pengumpulan informasi yang dibutuhkan lalu dikelompokkan; (2) Tahap display data merupakan pemaparan data yang diperlukan dalam penelitian dan yang tidak perlu dibuang; (3) Tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan adalah interpretasi data penelitian untuk ditarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang didapatkan (Miles, M.B., & Huberman, M.)(9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Berdirinya Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar

Berdasarkan brosur tahun 2013 menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam Ashim Makassar didirikan pada tahun 1999 yang lalu. Lembaga ini bertujuan untuk menjawab kekhawatiran semakin langkanya penghafal Al-Qur'an khususnya di kawasan timur Indonesia demi memelihara keautentikan Al-Qur'an dalam bentuk hafalan.

Pondok ini didirikan oleh beberapa tokoh di antaranya : (1) Al-hafizh Syekh Sam Amir Yunus (Pemilik Sanad Tahfiz). (2) Bahri Waru (prestasi Qari' Internasional Malaysia). (3) Al-Hafizh Husain Natsir (Prestasi MHQ. International di Iran). (4) Al-Hafizh Azhar Yunus prestasi M.H.Q. International di Iran). (5) Al-Hafizhah Hj. Ruqayya Huzaifah. (6) Prof. Dr. Abdul Kadir Ahmad (Ahli peneliti agama).

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Imam Ashim terinspirasi oleh beberapa pernyataan populer diantaranya; Al-Qur'an adalah suatu perbendaharaan yang sangat berharga yang harus selalu diingat dan

dipelihara. Karena itu, hendaknya selalu ada guru khusus menghafal Al-Qur'an dan selalu ada guru khusus tulisan Al-Qur'an. Orang yang menghafal dan memahami Al-Qur'an hendaknya diberi posisi penting sebagai mufti(18).

Bacaan dan hafalan Al-Qur'an menjadi satu keharusan untuk terus menerus di praktikkan meskipun Al-Qur'an sebenarnya dapat direkam dan dicetak(19). Mengawal Al-Qur'an adalah gerakan fardhu kifayah yang perlu digerakkan. Karena Al-Qur'an sebagai fosil kedua (metafisika) dapat diselamatkan dengan hafalan (*fishshudur*)(20).

Bahri Waru (Pembina dan Qori' Internasional) menjelaskan bahwa program ini sedikit kandas karena pemerintah dan masyarakat kelihatannya diskriminatif dalam pengawalan Al-Qur'an jika dibanding dengan program lain seperti program olahraga.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Said Agil Al-Munawwar dalam pidato Nuzul Qur'an tahun 2014, beliau menyebutkan bahwa keberadaan tahfiz Al-Qur'an di Indonesia sangat berbeda dengan keberadaan tahfiz Al-Qur'an di Brunei Darussalam. Di Brunei Darussalam hafiz-hafiz Al-Qur'an sangat dihormati oleh pemerintah sehingga hafiz Al-Qur'an langsung diterima sebagai ASN tanpa syarat. Di Indonesia keberadaan hafiz Al-Qur'an syukur kalau dapat menjadi imam masjid agung/masjid raya. Kenyataan ini juga berbeda di Mesir. Di Mesir lembaga yang mengurus Al-Qur'an diberi posisi tinggi/bergengsi bahkan di Mesir tuna netra langsung diadopsi oleh negara untuk menjadi menghafal Al-Qur'an. Sementara di Indonesia tuna netra dianggap kesialan

Dalam brosur disebutkan bahwa jika ditelusuri sejarah perjalanan pemeliharaan Al-Qur'an melalui hafalan sejak zaman Nabi SAW sampai saat ini cukup memerlukan perhatian karena tradisi pemeliharaan Al-Qur'an yang diwariskan Nabi SAW kepada umatnya melalui dua

cara yaitu pemeliharaan melalui hafalan (*fishshudur*) dan yang kedua melalui tulisan (*fishshutur*). Pemeliharaan melalui hafalan merupakan landasan utama. Pemeliharaan melalui tulisan merupakan landasan pendukung. Tegasnya lembaga pendidikan Al-Imam Ashim diharapkan berperan menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui hafalan *fishshudur*).

Manajemen Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Santri Baru Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar

Bertumpu pada tujuan dan sasaran yang hendak dicapai sebagaimana yang terlihat pada visi-misi, tujuan dan kompetensi alumni Pesantren Tahfiz Al Imam 'Ashim itulah dilakukan serangkaian tindakan yang terkait. Dalam hal ini Pembina menyatakan bahwa perangkat penting dalam Pembelajaran Menghafal adalah:

1. Tes seleksi

Ashar Yunus menyatakan bahwa Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar menerima santri baru setiap tahun ajaran baru, baik santri tahfiz murni maupun santri tahfiz plus. Santri tahfiz plus adalah santri di samping mengikuti tahfiz murni juga mempelajari kurikulum Kementerian Agama dan belajar pagi sebagaimana kegiatan belajar di sekolah pada umumnya.

Ibu Astrid Rosalina (pembina tahfiz) menjelaskan bahwa Penerimaan santri baru melalui 3 tahapan tes masuk, yaitu:

- a. Tahap pertama, calon disilakan membaca Al-Qur'an
- b. Tahap kedua, calon disilakan menghafal beberapa surat.

Teks seleksi bacaan dan hafalan bertujuan untuk mengetahui kapasitas bacaan dan hafalan calon santri. Karena santri berasal dari latar belakang dan guru yang berbeda.

- c. Tahap ketiga, wawancara terhadap calon mengenai beberapa masalah, seperti semangat, kesehatan dan sebagainya.

Di sisi lain, menurut Al-Hafizh H. Syam Amir Yunus, SQ (pimpinan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar) bahwa tahapan tes masuk menjadi santri tahfizh Al-Qur'an syaratnya sangat ketat. Adapun syaratnya, sebagai berikut:

- a. Anak yang dapat diterima menjadi santri tahfizh adalah mereka yang bersemangat menjadi huffazh yang berumur minimal 6 tahun dan maksimal umur 17 tahun
- b. Anak yang nafasnya panjang
- c. Harus melalui perbaikan bacaan (*tahsin*) lebih dahulu

Keterangan Al-Hafizh H. Syam Amir Yunus, SQ di atas sejalan dengan keterangan M. Gozy Basayyev (alumni terbaik Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar pada tahun 2008)(21).

2. Orientasi santri baru

Ashar Yunus menjelaskan bahwa Setiap lembaga pendidikan pasti melaksanakan orientasi peserta didik yang baru, yang bertujuan memperkenalkan hal-hal yang bersifat prinsip yang akan dilalui oleh peserta didik yang baru. Setiap orientasi pimpinan dan jajarannya memperkenalkan beberapa hal, yaitu:

- a. Memperkenalkan visi-misi Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar seperti yang tertulis dalam brosur yaitu, mengembangkan tradisi pemeliharaan Al-Qur'an yang diwarisi oleh Nabi SAW kepada umatnya melalui dua cara yakni pemeliharaan melalui hafalan dan melalui tulisan.
- b. Pengenalan layanan terhadap santri yang berkaitan dengan pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan dan penataan pengetahuan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik sejak mereka masuk sampai mereka tamat dari Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar.

- c. Memperkenalkan kepada santri tentang kedisiplinan dan karakter yang harus ditaati oleh santri.

Di samping itu, dalam orientasi ini pembina memaparkan banyak penjelasan-penjelasan, seperti tinggalkanlah logika-logika sesat yang dapat menurunkan semangat menghafal Al-Qur'an. Semua surat dalam Al-Qur'an ditargetkan hafal betul layaknya telah hafal QS. Al-Fatihah. Rokok saja dapat memberi kesan candu, bagaimana mungkinsulit akrab/kecanduan dengan Al-Qur'an. Burung kakaktua pun dapat membeo lafaz Al-Qur'an.

Kesulitan ketika menghafal dan mengulang hanya akan kita rasakan pada bulan pertama, selanjutnya, kita akan merasa terbiasa dan tidak akan sulit menghafal sesuai dengan kemauan kita, tentunya atas seizin Allah. Allah-lah yang menghendaki semuanya. Karena itu, santri harus senantiasa mengulang-ulangi objek baca.

3. Sarana prasarana

- a. Bangunan yang dapat menunjang kebutuhan pokok santri, seperti UKS, kamar mandi dan WC, air bersih, penerangan lampu; lapangan olahraga, ruang menerima tamu, lapangan kesegaran jasmani, pemandangan yang menyegarkan (lingkungan hidup), bangunan dan sanitasi lingkungan fisik (air, tanah dan udara, mural), kantin dan sebagainya.
- b. Mushaf yang digunakan untuk menghafal

Mushaf yang digunakan adalah mushaf Al-Qur'an riwayat Hafs dari Al-Imam 'Ashim. Adapun mushaf yang tersedia di perpustakaan adalah mushaf Utsmani yang diterbitkan oleh Menara Kudus, *FAMY BISYAWQY* dan Al-Qur'an Hafalan Cepat Al-Hafidzh, dan sebagainya. Semua mushaf yang tersedia menggunakan cetakan pojok.

Penggunaan Al-Qur'an model ini (pojok) dalam rangka memudahkan santri karena setiap halamannya terdiri atas 15 baris dan setiap juznya terdiri atas 20

halaman sedang rasmnya mendekati kaidah penulisan imla'.

Ketiga terbitan di atas dianjurkan oleh Pembina karena cetakannya dianggap standar, penetapan waqafnya (tempat memulai dan tempat berhenti) baik yang wajib, boleh dan terlarang sangat standar. Menggunakan mushaf yang tidak standar sangat membingungkan santri karena ada mushaf jumlah halamannya lebih dari 605 halaman

c. Kaset *murattal*

Penggunaan kaset *murattal* atau rekaman dapat membantu pencapaian maksud dan tujuan pendidikan tahfizh. Rekaman dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mendengar dan menilai apa yang didengar. Mempertinggi dan memperindah lagu dan mutu bacaan Al-Qur'an dengan cara mendengarkan.

Karena itu, latihan mendengar menjadi vital untuk menumbuhkan kebiasaan menjadi pendengar yang baik. Untuk itu, rekaman menjadi fungsional, karena rekaman berasal dari sumber yang sebenarnya, sehingga dapat memberikan pengalaman yang sesungguhnya. Rekaman dapat diulang sesuai dengan kebutuhan sehingga terjadi dengar ulang yang dilakukan berkali-kali atas sesuatu rekaman yang diinginkan. Hal ini akan menjadikan penghafal Al-Qur'an lebih mantap dan jauh dari kesalahan. Memberikan esensi dalam pengajaran membaca Al-Qur'an, terutama pada pengucapan yang benar lebih khusus pada pelajaran tajwid dengan segala pengucapannya yang tepat.

Semakin sensitif pendengaran anak mendengar lafazh Al-Qur'an, semakin mudah anak menjadi fasih mengulang bacaan yang didengar. Untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an sebaiknya mendengarkan bacaan Al-Qur'an sambil tidur.

Abdul Daim Al- Khahil menduga bahwa pasti ada hubungan antara indera pendengaran dengan proses tidur. Mari memperhatikan mengapa ayat di atas di akhiri dengan kata *yasma'un* (mendengar)

sementara awal ayat di atas dimulai dengan *manā mukum* (tidur)(22).

4. Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar

Sebelum santri memulai tahapan pelaksanaan kegiatan menghafal, pembina terlebih dahulu menyampaikan 1 sampai 3 kali pembimbingan.

Adapun program menghafal di luar kepala dengan fasih dan tartil secara umum di antaranya.

a. Program *tahsinul qira'ah* (penyeragaman *qira'ah*)

Al-Qur'an adalah bacaan yang mempunyai aturan penyebutan huruf tebal-halus, panjang pendeknya, iramanya, tempat memulai dan berhenti. Hal ini penting karena santri berasal dari latar belakang dan guru yang berbeda. Dalam program ini ada minimal 4 hal yang harus diperbaiki, yaitu makhraj, panjang-pendek, waqaf dan ibtida.

b. Program *Tadarrus Bi Al-Nazhr* dan *Tadarrus Bi Al-Ghaib*

Program *Tadarrus Bi Al-Nazhr* dan *Tadarrus Bi Al-Ghaib* yaitu setiap halaman dibagi 3 blok/warna dengan waktu 1 jam setiap blok. Program *Tadarrus Bi Al-Nazhr* menggunakan kata kunci mengulang-ulangi bacaan (buka mushaf) blok kuning selama 40 menit, setelah selesai dilanjutkan ke blok hijau dan biru. Program *Tadarrus Bi Al-Nazhr* yang pelaksanaannya menggunakan metode *talaqqi* dan *musyafahah*. Sedangkan program *Tadarrus Bi Al-Ghaib* menggunakan kata kunci menghafal (tutup mushaf) blok kuning selama 20 menit, buka mushaf jika lupa dan beri tanda (√) setelah selesai dilanjutkan ke blok hijau dan biru. Disebut *Tadarrus Bi Al-Ghaib* karena dalam menghafal santri tidak melihat langsung mushaf Al-Qur'an khususnya ketika menyetor hafalan di hadapan ustaz(23).

c. Program takrir dan *muraja'ah* (peningkatan kualitas hafalan santri)

Hukum Jost (Jost's Law) menegaskan bahwa santri yang lebih sering mengulang-ulang materi hafalan akan lebih

mudah memanggil kembali memori lama (hafalan) yang bersangkutan paut dengan materi yang sedang ia tekuni. Menurut hukum Jost belajar dengan kiat 10×3 lebih utama dibanding 3×10 meskipun hasil perkalian tersebut sama. Maksudnya, sebuah materi dengan alokasi waktu 3 jam per-hari selama 10 hari jika dipelajari akan lebih efektif dibanding materi tersebut dengan alokasi waktu 10 jam sehari tapi hanya selama 3 hari dipelajari. Hukum Jost sampai hari ini masih dipandang cukup efektif terutama guna untuk materi yang sifatnya hafalan(24).

Di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam Ashim Makassar ini tidak ditemukan program pengulangan 40 kali sebagaimana yang dilakukan di Majelis Al-Qur'an wal Huffazh As'adiyah Sengkang(25).

Teori-teori yang menekankan pengulangan walaupun tujuannya berbeda. Ada pengulangan yang melatih daya-daya jiwa dan pengulangan yang membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan yang benar. Prinsip pengulangan ini sampai saat ini masih relevan sebagai dasar pembelajaran terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam *muraja'ah* atau *ziyadatul hifz*, santri harus perhatikan letak nomor surat, ayat dan nomor halaman, letaknya di sebelah kiri ataukah di sebelah kanan.

Jenis-jenis program takrir/*muraj'ah* yang terpenting adalah sebagai berikut.

1) Program *sima'an/sippaddarasa*

Berdasarkan observasi peneliti dan penjelasan Kyai Syam Amir (ketua pembina) menuturkan bahwa santri yang boleh ikut *sima'an* adalah santri yang diizinkan oleh pembina. Dalam program *sima'an*, setiap majelis beranggotakan maksimal 11 orang dan minimal 9 orang. Satu orang yang membaca *Tadarrus Bi Al-Ghaib*, yang lain memantau/menyimak di mana letak kekeliruan baik kekeliruan hafalan dan makhrajnya sebagai uji kebolehan antara santri. *Sima'an* ini dilakukan berjam-jam terutama di malam hari raya Islam maupun hari raya nasional.

Program ini sangat perlu dilakukan sebagaimana kebiasaan Nabi Muhammad SAW *sima'an* bersama Jibril a.s. pada bulan Ramadhan selalu. *Sima'an* yang telah diprogramkan adalah *sima'an* 10 juz, 20 juz dan 30 juz.

2) Menghadiri undangan khatam Al-Qur'an di rumah orang yang baru meninggal

Kegiatan yang dapat menjadi penunjang santri tahfizh agar senantiasa tekun mendaras adalah undangan mengaji ke rumah orang yang baru meninggal dunia.

3) Kewajiban menjadi imam tarwih

Untuk memperlancar hafalan bagi santri maka santri diwajibkan menjadi imam tarwih.

4) Program *Famy Bisyawqilqur'an*

Famy Bisyawqilqur'an / *فمى بشوق* yang berarti akronim (bibirku rindu Al-Qur'an), yakni seorang hafizh mengulang hafalannya mulai hari Jum'at dari QS. Al-Fatihah/1. Hari Sabtu mulai dari QS. Al-Ma'idah/5. Hari Ahad mulai dari QS. Yunus/10. Hari Senin mulai dari QS. Bani Israil/17. Hari Selasa mulai dari QS. Al-Syu'ara/42. Hari Rabu mulai dari QS. Al-Shaffat/37. Hari Kamis mulai dari QS. Qaf/50 sampai QS. Al-Nas/114. Jadi, model *Famy Bisyawqilqur'an* seorang hafizh mengkhataamkan hafalan 30 juz dalam 7 hari(26).

5) Setoran hafalan/*mappangolo*

Setoran hafalan *mappangolo*, ayat yang sudah dihafal hendaknya diperdengarkan pada orang lain, yaitu kepada para ustadz yang ahli, sebab itu jangan terlalu percaya diri karena kerap kali sering salah. Yang ditempati *mappangolo* hendaknya memiliki kartu kontrol untuk mengetahui perkembangan hafalan para santri.

6) Program *syahadah* (evaluasi) untuk mendapatkan sertifikat

Program *syahadah* ini dilakukan untuk memperlihatkan atau mempromosikan kebolehan santri mulai *syahadah* bintang 1 (10 juz), bintang 2 (20 juz) sampai bintang 3 (30 juz). Pelaksanaan *syahadah* ini meliputi 2 program, yaitu

program menghafal mulai dari juz 1 sampai juz 30 dan program melanjutkan ayat-ayat yang dibacakan oleh pembina, seperti pembina membaca sepotong ayat kemudian santri melanjutkannya.

Dalam program *syahadah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar hanya memprogramkan *syahadah* untuk mendapatkan sertifikat bintang 1 (10 juz), bintang 2 (20 juz) dan bintang 3 (30 juz). Sedangkan program mendapatkan sertifikat *sanad* tahfizh belum terpikirkan. Sekalipun pembinanya sudah banyak yang memiliki sertifikat *sanad* tahfizh.

Setelah santri menyelesaikan hafalan 1 juz, maka setiap santri diwajibkan mengulangnya sebanyak mungkin, yang dimaksudkan agar hafalannya benar-benar lancar (*mutqin*). Setelah ia menyelesaikan hafalan ulang itu, maka ia akan diuji oleh satu atau beberapa guru pembimbing dengan menggunakan cara acak, artinya yang diujikan tidak seluruh juz mulai dari awal sampai akhir tetapi diambil secara acak untuk kemudian disambung oleh santri. Bila santri yang bersangkutan menurut penguji memang lancar hafalan pada juz tersebut, barulah ia dibolehkan pindah ke juz berikutnya. Setiap kali santri menyelesaikan hafalan 1 juz, ia harus menghadapi ujian untuk juz yang telah dimantapkan hafalannya itu. Begitulah seterusnya sampai santri yang bersangkutan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz.

Bila ia telah berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz secara menyeluruh, santri yang bersangkutan harus mengulangi tadarusnya (hafalan ulang) mulai dari juz 1 sampai juz 30. Kegiatan mengulangi hafalan biasanya dilakukan beberapa bulan. Sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian akhir Tahfizhul Qur'an.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan hafalan alumni Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar jauh lebih berkualitas dibanding alumni Pondok Tahfizh yang lain yang hanya menggunakan waktu 1 atau 2 bulan saja.

Manajemen Pengarahan dan Pengawasan dalam Pembelajaran Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar

1. Pemantapan motivasi santri

Pemantapan motivasi ini selalu diulang-ulangi oleh Pembina untuk meningkatkan semangat menghafal maka sangat diperlukan pendampingan dari pembina.

Suharsono menegaskan bahwa di antara faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dianggap lebih hakiki dan mendasar dalam mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan hasil belajar banyak ditentukan oleh kekuatan motivasi. Hal ini dapat dibaca kasus Thomas Alva Edison yang berkali-kali mengalami kegagalan bahkan hampir seribu kali. Tetapi karena ibunya (Nancy Edison) mampu membangkitkan semangat Thomas dengan penuh kasih sayang, bimbingan yang tidak mengenal lelah sehingga Thomas berhasil mengungguli anak-anak jenius pada zamannya. Thomas pun berkata "Orang yang paling berperan dalam menentukan kejayaanku adalah ibuku"(27).

Pemantapan motivasi yang sering dilakukan oleh pembina sebagaimana yang diuraikan Akbar Rahman Selaku Pembina adalah :

- a. Motivasi berbasis kisah inspiratif kalangan tokoh huffazh seperti: Umar bin Abdul Azis (ekonom), Imam Syafi'i (fuqaha), Ibnu Sina (filosof), Abdurrahman Ibnu Khaldun (sosiolog) dan lain-lain.
- b. Motivasi berbasis Al-Qur'an

Wahai para penjaga Al-Qur'an, jangan merasa dirimu rendah dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an. sungguh antara kedua sisi dadamu bersemayam cahaya ilmu Allah (Al-Qur'an). Ingat firman Allah dalam QS. Al-Ankabut/29: 49, yang berbunyi.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim (QS. Al-Ankabut/29: 49).

2. Pemantapan niat yang benar

Pembina sering mengulang-ulangi Sabda nabi dari Abdullah bin Umar bin Khatthab, berbunyi: *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ* وَأِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (H.R Bukhari Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa setiap amal itu sangat ditentukan oleh niat (qashd) dan bahwasanya orang memperoleh pahala amalnya sesuai apa yang ia niatkan. Oleh Sebab itu, siapa yang menghafal Al-Qur'an, harus benar-benar mencari ridha Allah.

3. Pemantapan keyakinan akan mudahnya menghafal Al-Qur'an

Pembina sering mengulang-ulang firman Allah dalam QS. Al-Qamar/54: 17, 22, 32 dan 40, yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemahnya:

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar/54: 17, 22, 32, 40)

Rafii Yunus Martan mengutip penjelasan dalam tafsir Jalalayn dan tafsir Al-Qurtuby sebagai berikut(28).

“Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal dan Kami membantu menghafalnya bagi siapa yang bermaksud menghafalnya, maka apakah ada *thalib* (orang yang menetapkan untuk menghafalnya) maka dia akan dibantu oleh Allah ke arah itu.”

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa menghafal Al-Qur'an itu pada dasarnya bukan sesuatu yang mustahil dilakukan, bahkan Allah sendiri telah memberikan jaminan, bahwa mereka yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat pasti akan mendapatkan pertolongan dari Allah untuk menghafalnya. Dari jaminan Allah

inilah maka tidak sedikit di antara umat Islam yang menjadikan penghafalan Al-Qur'an sebagai suatu kegiatan, minimal kegiatan tambahan dari pekerjaan pokoknya sehari-hari.

Keyakinan tersebut akan membentuk keikhlasan. Keikhlasan dalam teori matematika berarti kekuatan dahsyat dalam menembus tembok yang akan menghalangi terwujudnya satu cita-cita yang tinggi, yakni menghafal Al-Qur'an.

4. Istiqamah dalam *muraja'ah* dapat dilihat pada sikap Nabi SAW yang senantiasa mendaras Al-Qur'an di bulan Ramadhan bersama dengan Jibril. Juga dapat dilihat pada kebiasaan Al-Imam Syafi'i dalam mendaras Al-Qur'an, yakni 60 kali khatam Al-Qur'an pada bulan Ramadhan.

Kata istiqamah sebagai ungkapan idealisme dan optimisme dalam bahasa Bugis, yaitu: *Nafu siri tau riolota na rekko engka tau battoani nade' mofa na issengngi mangajie yarega marekke mofa bacana. Deggamu masiri narekko battoano nade' mofa muissengngi mangaji yarega marekke mofa bacamu. Narimakkuannaro aja' mufaja lengngori bacamu. Resofa temmangingngi/temmappettu na letei fammase Dewata (fammase Fuang).*

Kata *lengngori bacamu* memiliki makna kearifan lokal. Kata itu bukan sekedar teguran tetapi maknanya lebih dalam supaya santri benar-benar siap untuk menghadapkan hafalannya.

5. Memperbanyak do'a

Adapun salah satu doa yang ditonjolkan di pesantren Al-Imam Ashim adalah “*Allahummar hamna bil qur'an waje Al- Hulana imama wa nuran wa huda wa Rahman. Allahumma dzakkirna min humma nasiha wa 'Allimna min huma jahilna, warzuqna tilawatahu aana allaili wa aana annahar. Waje'al hulana hujjattan ya rabbal 'alaamiin*”(hasil Observasi 27 Des 2021). Kegiatan berdo'a di ilhami oleh firman Allah QS. Al-Baqarah/2: 186, yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran (QS. Al-Baqarah/2: 186).

6. Banyak berkhidmat kepada pembina

Ajaran ini diinspirasi oleh pernyataan Ali r.a. yang berkata “Siapa yang diajar 1 huruf sebaiknya berkhidmat kepada gurunya seumur hidup.” Pesan ini menunjukkan belajar yang sesungguhnya adalah berkhidmat kepada guru. Sahabat-sahabat Nabi SAW tidak pernah menyebutkan bahwa saya belajar kepada nabi sekian tahun, tatapi mereka menyebutkan bahwa saya berkhidmat kepada Nabi SAW sekian tahun. Ada orang yang mau bekhidmat kepada Aisyah r.a., mudah-mudahan hafalan Al-Qur’annya semakin lancar (bukan mencari insentif) tapi ia hanya mencari berkah supaya hafalan Al-Qur’annya semakin lancar.

7. Pemberian *reward*

Pemberian hadiah kepada yang berprestasi dalam Musabaqah Hifzhul Qur’an sangat penting baik dalam bentuk barang, uang, umrah, haji bahkan kalau perlu menjadi ASN atau beasiswa untuk lanjut ke jenjang perguruan tinggi.

8. Pemberian *punishment*/hukuman

Pemberian hukuman mendidik bagi yang melanggar tata tertib, seperti menambah waktu menghafal di luar jadwal resmi, kepalanya dibotak supaya yang bersangkutan dan teman-temannya mendapat pelajaran. Tapi hukuman yang paling mendidik adalah banyak bekhidmat terutama kepada pembina. Pemberian hukuman telah diakui oleh pakar pendidikan dan psikolog. Pemberian hukuman itu harus proporsional supaya

anak tidak dirugikan bahkan anak merasa gembira atas hukuman itu.

9. Harmonisasi lingkungan sosial santri

a. Harmonisasi antara santri dengan pembina

Harmonisasi ini terjadi karena pembina menyadari bahwa mereka merupakan lingkungan sosial pesantren yang sangat menentukan dalam implementasi strategi penghafalan. Tanpa pembina yang bijak, bagaimana pun bagusnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dijalankan dengan baik. Pembina yang bijak sama dengan prajurit yang mengetahui lapangan dalam peperangan. Bagaimana pun strategi untuk menghancurkan musuh tapi sangat bergantung terhadap kualitas prajurit. Oleh sebab itu, dalam proses penghafalan Al-Qur’an pembina tidak hanya berperan sebagai teladan tapi ia juga sebagai pengelola. Karena itu, keberhasilan lembaga tahfizh sangat ditentukan oleh pembina sebagai inspirator, dinamisator, inovator, kolektor, korektor, fasilitator, dsb.

Pembina harus memiliki sikap pribadi, yaitu pemaaf, cerdas, ikhlas, berpenampilan asli, dewasa, akrab, humoris, segar, terpercayai sikap menghormati, sikap membuka diri, sikap mendukung, sikap terus terang dan konfrontatif serta menggunakan 9 cara berkomunikasi menurut Al-Qur’an.

b. Harmonisasi hubungan antara santri dengan santri

Dalam membangun harmonisasi antar santri dianjurkan oleh Pembina menggunakan 9 teori komunikasi dalam Al-Qur’an, yaitu menggunakan kalimat *qawlan ma’rufa*, *qawlan syadida*, *qawlan baligha*, *qawlan karima*, *qawlan maysura*, *qawlan azhima*, *qawlan layyinan*, *qawlan saqilan*, dan kalimat ajakan kepada Allah dan kepada amal shaleh.

c. Harmonisasi hubungan antara santri dengan lingkungan masyarakat di sekitar pesantren

Menurut pernyataan salah seorang santri, masyarakat di sekitar pesantren ini merasa sangat beruntung atas kehadiran

santri di sini. Karena mereka juga merasa mendapat pengaruh-pengaruh dalam kebaikan bahkan masyarakat merasa memiliki pesantren ini. Sehingga mereka tidak pernah mengganggu kami dan mereka tidak merasa terganggu oleh kami. Bahkan mereka senang mendengar bersaut-sautan lantunan suara-suara Al-Qur'an.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran menghafal Al-Quran yaitu: (a) tes seleksi penerimaan (b) orientasi santri baru. (c) *tahsinul qira'ah* (d) *tadarrus Bi Al-Nazr* dan *Tadarrus Bi Al-Ghaib*. *Tadarrus Tadarrus Bi Al-Ghaib* dimatangkan melalui *murajaah/Taqrir* baik dalam bentuk sima'an maupun dalam bentuk *Famy Bisyawqy* yakni, menghafalkan Al-Qur'an sekali seminggu. Pemantapan hafalan dimaksudkan untuk mengikuti program syahadah dalam rangka mendapatkan sertifikat bintang 1 (10 Juz), bintang 2 (20 Juz), dan bintang 3 (30 Juz).
2. Pengarahan dan pengawasan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an : (a) pemantapan niat yang benar; (b) pemantapan keyakinan mudahnya menghafal Al-Qur'an; (c) istiqamah dalam muraja'ah (d) berkhikmad; (e) pemantapan motivasi, pemberian hadiah dan hukuman; (f) harmonisasi lingkungan sosial.

Rekomendasi

Salah satu hal yang dapat melumpuhkan gerakan pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah : Pemerintah dan masyarakat sangat diskriminatif dalam pengembangan *tahfizh* Al-Qur'an dibandingkan dengan pengembangan seni yang lain, seperti seni Olahraga, seni Musik dan sebagainya. Sejalan dengan itu keberadaan pengembangan *tahfizh* di Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara lain. Karena itu, di rekomendasikan kepada pemerintah dan

pengusaha besar supaya pengembangan *tahfizh* Al-Qur'an diapresiasi sama dengan seni Olahraga dan Musik. Tanpa apresiasi yang memadai dari pemerintah dan pengusaha besar, maka kegiatan *tahfizh* akan pudar. Salah satu kasus yang krusial penghafal Al-Qur'an beralih profesi menjadi petani dan sebagainya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tulisan ini dapat selesai. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada redaksi jurnal *Educandum* atas perkenaanannya menerima dan memuat tulisan ini di jurnal *Educandum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Shihab MQ. Tafsir Al-Mishbah. III. Jakarta: Lentera HATI; 2008. 97–98 hal.
- Baso AS dan SH. Problematika Santri Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo. *Islam Resour*. 2017;14(47):7.
- Agustian AG. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emosional Spiritual Quotient). Jakarta: Agra; 2002. iii.
- Massoweang AK. Naskah Kuno. 1 ed. Jakarta: Jakarta; 2010. 1 hal.
- Shihab MQ. Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan Pustaka; 1996. 322 hal.
- Moleong LJ. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2010. 5 hal.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2018. 85 hal.
- Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2014. 270 hal.

- Suprayogo A dan T. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. 1 ed. Bandung: RosdaKarya; 2001. 192 hal.
- Langko S. International of Social Science Education Management of Tahfizh AlQur'an in Sulawesi. Tijoss [Internet]. 2019;71(1):10. Tersedia pada: www.tijoss.com
- Priansa D. Perencanaan dan Pengembangan SDM. Bandung. Bandung: Alfabeta; 2014. 28 hal.
- Ula SS. Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif. 1st ed. Yogyakarta: Berlian; 2013. 26 hal.
- Mutohar PM. Manajemen Mutu Sekolah. 1st ed. Maguwarjo: Ar-Ruz Media; 2013. 66–7 hal.
- Mulyasa E. Manajemen Berbasis Sekolah. 15th rev. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2012. 45–6 hal.
- Rivai V dan SM. Education Management. 3rd rev. Jakarta: Rajawali Pers; 2012. 379–742 hal.
- Subair MAH. Membangun Tradisi Menghafal Al-Qur'an Huffadz Pesantren Al-Junaediyah Biru In: Idham, et al. Berguru Kepada Ulama. 1st ed. Makassar: Cahaya Mujur Lestari; 2016. 213–215 hal.
- Mustafa MS. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al- Qur'an di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo Makassar. Al-Qalam. 2011;249–50.
- Al-Abrasyi MA. Al-Tarbiyah Al-Islamiyah. (B. A. G. J. Bahri, Trans.). Jakarta: Bulan Bintang; 1993. 198 hal.
- Al-Gazhali SM. Kayfa Nata'amal ma'al-Qur'an. (M. Hakim dan Ubaidillah, Trans.). Al-Qur'an Kitab Zaman Kita. Bandung: Mizan Pustaka; 2008. 41–42 hal.
- Azra A. Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999. Jakarta: Logos Wacana Ilmu; 1999. 89 hal.
- Abdurrahman MY b. 3 Tahun Hafal Al-Qur'an. 1 ed. Jogjakarta: Sabil; 2013. 184–186; 35-43p hal.
- Abdul DA. Thariqah Ibdaiyah li Hifdzi Al-Qur'an Al-Karim, Terjemahan: Hawin Murtadha. Menghafal Al-Qur'an Tanpa Guru. 2 ed. 2013. 85–86 hal.
- Rauf AAA. Al-Qur'an Hafalan Cepat Metode 3 Jam Hafal 1 Halaman. Bandung: Cordoba; 2018.
- Syah M. Psikologi Pendidikan. Bandung: Bandung: Remaja Rosda Karya; 1999. 247 hal.
- Muhammad B. Y. S dan M. Shahib. Para Penjaga Al-Qur'an. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushab Al-Qur'an; 2011. 483–512 hal.
- Shohib M. Penelitian tentang Lembaga Tahfizh di Indonesia. Sengkang: PenelitiProsiding dari Pengembangan Institusi Tahfizh Al-Qur'an di Indonesia; 2009. 9 hal.
- Suharsono. Melejitkan IQ, EQ, dan SQ. Depok: Inisiasi Pres; 2004. 54–56 hal.
- Martan RY. Pengembangan Tahfizh Al-Qur'an (Pengalaman Pp As-'Adiyah Pusat Pesantren). Sengkang: Prosiding dari Pengembangan Institusi Tahfizhul Al-Qur'an Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2004. 54–56 hal.